

KEHADIRAN UNSUR ALAM PADA INTERIOR *FLOATING RESORT* SEBAGAI INTEPRETASI KONSEP *WELLBEING DESIGN*

Ratna Andriani Nastiti ¹⁾, Astrini Hadina Hasya ²⁾, dan Aldila Yuanditasari ³⁾

¹⁾Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Ratna.andriani.di@upnjatim.ac.id

²⁾ Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Ratna.andriani.di@upnjatim.ac.id

³⁾ Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Ratna.andriani.di@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Wellbeing design merupakan salah satu pendekatan desain yang menjadi topik menarik beberapa tahun belakangan ini. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *human center design*, yakni desain yang menjadikan manusia sebagai dasar dalam mendesain. Dalam lingkup desain interior, dapat dikatakan bahwa desain interior yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia baik dalam konteks fisiologis maupun psikologis, merupakan tujuan utama dalam mendesain. Adapun salah satu fenomena menarik dewasa ini ialah semakin beragamnya kebutuhan kesehatan mental manusia saat berpa pada situasi pasca pandemi. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mental manusia masakini adalah dengan melakukan *healing*. *Healing* dapat didefinisikan dengan mendatangi lingkungan baru yang penuh dengan unsur alam untuk mengobati kepenatan mental pada lingkungan selainnya. Terdapat beberapa bentuk *healing* yang dilakukan oleh manusia masakini, salah satu alternatif yang digemari adalah *staycation*. Adapun destinasi *staycation* yang menawarkan pengalaman unik untuk menginap di lingkungan baru adalah *floating resort*. *Floating resort* memberikan pengalaman menginap di kawasan pesisir pantai yang identik dengan unsur alam laut dan langit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi konsep *wellbeing design* pada *floating resort* yang dirasa dapat meningkatkan kesejahteraan manusia sebagai pengguna utamanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur alam memiliki peranan penting untuk menciptakan atmosfer ruang yang nyaman, khususnya secara psikologis.

Kata Kunci : *alami, floating resort, staycation, biophilic, teori prospect refuge*

ABSTRACT

Wellbeing design is a design approach that has become an interesting topic in recent years. This approach is in line with the concept of human center design, namely design that makes humans the basis for designing. Within the scope of interior design, it can be said that interior design that can improve human well-being in both a physiological and psychological context is the main objective in designing. One of the interesting phenomena nowadays is the increasing diversity of human mental health needs during a post-pandemic situation. One of the efforts made to meet the needs of today's human mental health is to do healing. Healing can be defined by visiting a new environment full of natural elements to treat mental fatigue in other environments. There are several forms of healing practiced by modern humans, one of the popular alternatives is staycation. The staycation destinations that offer a unique experience to stay in a new environment are floating resorts. Floating resorts provide the experience of staying in a coastal area that is synonymous with the natural elements of the sea and sky. This study aims to determine the form of implementation of the concept of wellbeing design in floating resorts that are felt to improve human welfare as the main user. The results of the study show that natural elements play an important role in creating a comfortable atmosphere, especially psychologically.

Keywords : *natural, floating resort, staycation, biophilic, prospect refuge theory*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, *Human Center Design* (HCD) telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam dunia desain dan inovasi. Pendekatan ini terus mendapatkan pengakuan luas sebagai cara yang efektif untuk merancang solusi yang berfokus pada kebutuhan dan pengalaman pengguna. Seiring dengan kemajuan teknologi, *Human Center Design* telah semakin diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk teknologi informasi, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan produk konsumen (Nguyen et al., 2022). Dalam lingkup desain interior, pendekatan *Human Center Design* diterapkan untuk menyusun konsep dan rancangan desain interior agar dapat menjawab persoalan desain, yang meliputi kebutuhan manusia sebagai pengguna ruang. Kebutuhan dan pengalaman pengguna dalam desain interior meliputi pemenuhan kesejahteraan hidup, baik dalam hal fisik maupun psikologis. Sehingga dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut tidak lepas dari pemahaman *wellbeing* sebagai pendekatan desain.

Wellbeing design menjadi *goals* yang semakin penting dengan adanya kondisi pascapandemi saat ini. Pengaruh kondisi pandemi telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan ruang dan lingkungan sekitar mereka. Menurut (Sando & Sandseter, 2020), pendekatan *wellbeing design* merupakan pendekatan dalam arsitektur dan perancangan desain interior, yang berfokus pada kesejahteraan fisik dan mental penghuni. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan desain interior yang mendukung kesehatan, kebahagiaan, dan produktivitas individu. Salah satu aspek penting dari *wellbeing design* pada kondisi pascapandemi adalah menciptakan ruang yang mampu mengurangi tingkat *stres* dan kecemasan. Dalam kondisi *stress*, hingga *burn out*, manusia membutuhkan kegiatan relaksasi diri untuk memenuhi kebutuhan mental yang lebih baik (Setiady & Sabatini, n.d.) 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Setiady & Sabatini, n.d.) 2022, kegiatan relaksasi / *healing* dapat dilakukan dengan cara menginap di lokasi alami dan sejuk, berolahraga, berinteraksi dengan manusia lain, hingga kegiatan relaksasi sejenis spa, yoga hingga meditasi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa mayoritas responden, yang dalam hal ini berusia 21 hingga 30 tahun memilih *staycation* / menginap di lokasi alami dan sejuk merupakan kegiatan favorit untuk melepaskan penat.

Staycation merupakan kegiatan yang ramai diperbincangkan dan di gemari dalam satu tahun ini. Hal ini tidak lepas dari dampak pandemic covid 19, hingga menyebabkan fenomena *staycation* lebih diminati masyarakat. Menurut (Ulhaq et al., n.d.) 2022) istilah *staycation* pertama kali muncul pada tahun 2010 dan sejak tahun 2018 hingga saat ini kegiatan *staycation* semakin meningkat tiap tahunnya. Menurut Marlene Danusutedjo, yang merupakan Ketua Umum Himpunan Humas Hotel Jakarta, *staycation* menjadi pilihan yang tepat untuk mendapatkan suasana *refreshing* namun tidak perlu berpindah tempat / dalam satu lokasi (Ulhaq et al., n.d.) 2022). Masyarakat cenderung membutuhkan suasana baru setelah sekian lama tidak melakukan aktivitas di luar rumah untuk menghilangkan *stress*, penat dan berlibur (Kusuma et al., 2023).

Menurut Kusuma et.al (2023), dengan adanya fenomena *staycation* ini hotel diharapkan mampu menawarkan sebuah pengalaman yang menarik kepada konsumen agar mampu bersaing dengan objek wisata lainnya. Salah satu destinasi *staycation* yang memiliki potensi peningkatan kunjungan adalah *floating resort*. *Floating resort* dapat didefinisikan sebagai tempat untuk relaksasi sekaligus rekreasi untuk menghabiskan waktu liburan, yang berlokasi di atas air (Salim, 2016). Salah satu contoh fasilitas yang dapat dinikmati saat mengunjungi *floating resort* adalah perasaan rileks berada dalam interior *resort* dengan visual serta suara air laut yang menenangkan. Bangunan *floating resort* tergolong menjadi dua jenis, yakni *floating resort offshore* dan *floating resort onshore*. *Floating resort offshore* merupakan *resort* yang berada di perairan lepas pantai, dengan kondisi ombak laut yang tinggi. Dengan demikian, perancangan desain interior *floating resort offshore* dirancang dengan furniture yang saling mengikat, antara furniture satu dengan yang lainnya. Hal tersebut untuk meminimalisir pergeseran / perpindahan furniture saat berada pada kondisi ombak tinggi. Berbeda dengan desain interior *floating resort offshore*, desain *floating resort onshore* yang diadaptasi di beberapa di kawasan wisata pesisir Indonesia, berada di daratan hingga garis pantai yang berombak kecil.

Namun sayangnya, beberapa desain interior *floating resort* yang ada saat ini belum beradaptasi dengan fenomena pascapandemi. Hal ini menyebabkan beberapa wisata *floating resort* cenderung

minim wisatawan. Dengan adanya kebutuhan *staycation* saat ini, diperlukan adanya pendekatan desain yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyelesaikan persoalan desain interior *floating resort*. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diperlukan kajian lanjutan untuk meneliti keterlibatan unsur alam dalam mendukung tujuan *wellbeing design* guna meningkatkan kualitas hidup manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dimana menurut Arto, (2017) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan narasi / deskripsi dan penggambaran fenomena secara objektif (baik fenomena yang terjadi secara alamiah maupun direkayasa oleh manusia). Metode ini bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi, memaknai kondisi baru, hingga mengkategorikan suatu informasi. Fenomena *staycation* yang terjadi di masakini tidak terlepas dari kebutuhan manusia untuk menghilangkan penat dan *stress* dari kondisi sebelumnya. Berkaitan dengan beberapa penelitian, telah dijelaskan bahwa keterlibatan unsur alam dalam mewujudkan *wellbeing design* dalam interior mampu meningkatkan kepuasan pengunjung saat *staycation*.

Klasifikasi struktur bangunan *floating resort* dibedakan menjadi dua yakni *floating resort offshore* dan *floating resort onshore*. *Floating resort offshore* merupakan suatu konsep penginapan mewah yang dibangun di atas perairan, biasanya di tengah laut atau danau. *Resort* ini dibangun di atas struktur apung yang dirancang khusus untuk mengapung di permukaan air. Sementara itu, *floating resort onshore* adalah konsep *resort* mewah yang dibangun di atas air, namun berada di dekat atau di tepi pantai. Dalam penelitian ini, obyek yang dibahas akan di khususkan pada desain interior *floating resort* dengan struktur bangunan *onshore*, mengingat jumlah *floating resort onshore* lebih banyak ditemui di Indonesia. Beberapa contoh *floating resort* dipilih secara acak / *random* untuk dianalisis desain interiornya dan menghubungkan dengan teori *biophilic design*. Batasan pemilihan contoh *floating resort* adalah *floating resort* yang berada di Indonesia, hal ini disebabkan oleh terdapat perbedaan budaya dan perilaku serta perbedaan sumber daya material dengan negara lain. Adapun beberapa *floating resort* yang dibahas yakni *Arastu floating villa*, *Papua Paradise Eco-Resort*, dan *Aquavillas Aston Anyer*.

Perolehan data dilakukan melalui tahap observasi tidak langsung, dan analisis literatur. Tahap observasi dilakukan dengan mengumpulkan data terkait obyek interior *floating resort* yang meliputi *Arastu floating villa*, *Papua Paradise Eco-Resort*, dan *Aquavillas Aston Anyer*. Masing-masing *floating resort* memiliki bentuk keterlibatan unsur alam yang berbeda-beda sehingga perlu diteliti ebih lanjut dan mendetail. Selanjutnya, metode kualitatif deskriptif dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini untuk menghasilkan temuan dan kesimpulan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa *floating resort* di Indonesia memiliki desain interior dengan berbagai macam karakter. Secara umum *floating resort* yang ada di Indonesia cenderung mengusung konsep local wisdom yang kaya budaya dan keindahan alam tropis. Sebagai contoh, ornament budaya seperti ukiran kayu hingga motif etnik kain dengan kombinasi warna khas kerap ditemui pada elemen pengisi interior *floating resort*. Berikut akan dibahas 3 *floating resort* yang ada di Indonesia, dimana masing-masing desain interior dalam *floating resort* memiliki karakter dan keunikan yang berbeda.

ARASATU FLOATING VILLA

Desain interior *floating resort* Arastu Floating Villa terinspirasi dari *East Borneo's overwater*, yang berupaya menghadirkan keterikatan antara pengguna ruang dengan keindahan suasana Laut Sulawesi. Pembagian zona dalam ruang meliputi area tidur, area ruang duduk dalam, kamar mandi, area berjemur, dan area transisi dengan laut. Pada area *entrance resort*, tersedia area *storage* dan lemari yang dapat difungsikan untuk meletakkan barang bawaan. Area tersebut sekaligus berfungsi sebagai area transisi yang menghubungkan dengan area tidur. Pada area tidur terdapat bukaan jendela dan *sliding door* bermaterial kaca, sehingga pengunjung dapat menikmati suasana alam dari dalam

ruangan. Desain interior *Arasatu Floating Resort* didominasi oleh warna *earth tone*, yakni gradasi warna coklat tua hingga coklat muda (identik dengan warna tanah, kayu, dan material lain yang ada di sekitarnya). Menurut (Nastiti & Hasya, 2021) penggunaan warna-warna alam dengan nuansa kecoklatan cenderung membuat masyarakat lebih tenang dalam bersikap, bijaksana dan terkesan elegan namun tetap bumi. Untuk desain *furniture* yang ada dalam ruangan bergaya minimalis dengan tata cahaya yang berkesan modern dan elegan. Elemen estetis dalam interior *resort*, seperti ornament seni, pemilihan karpet tenun dan bentuk lampu gantung, mendukung konsep tropis yang mencitrakan kearifan local.

Pada layout ruang tidur dan ruang duduk (mini sofa dan coffee table), menghadap kearah jendela, sehingga pengunjung dapat menggunakan fasilitas dengan *experience* tenang, segar dan relaksasi. Menurut (Dalay, n.d.) 2020, jendela merupakan elemen visual terpenting yang dapat menghubungkan area ekterior dan interior, khususnya untuk menyampaikan suasana. Ketenangan merupakan salah satu perasaan setelah individu memiliki kesehatan spiritual, dimana individu memiliki hubungan yang positif antara dirinya dengan lingkungannya (Nastiti & Hasya, 2021). Pada bagian balkon resort terdapat dinding pembatas, yang memiliki fungsi menghalau cahaya matahari berlebih sekaligus menghadirkan area privasi pengunjung. Hal ini berkaitan dengan teori *prospect refuge theory* yang mengatakan bahwa, telah menjadi sifat dasar manusia untuk ingin melihat lingkungan sekitarnya dari area yang dapat memberikan perasaan aman pada manusia itu sendiri.



Gambar 1. Dokumentasi Interior pada salah satu unit *Arasatu Floating Villa*
Sumber: <https://www.arasatu.com/gallery/rooms>

Prospect Refuge Theory menjelaskan tentang pengaruh emosional lingkungan dalam hal perencanaan kota dan arsitektur (Xiang dan Papastefanou, 2019). Teori tersebut merupakan salah satu teori yang paling otoritatif untuk menafsirkan respons dan tekanan emosional lingkungan dalam disiplin ilmu arsitektur, interior, dan desain perkotaan. Bahasan fundamental dalam teori *prospect refuge* ialah menekankan dampak visual lingkungan terhadap respons emosional. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Appleton (1975) saat melakukan penelitian tentang preferensi bentang alam. Teori *prospect refuge* berfokus pada identifikasi unsur-unsur lingkungan yang memenuhi kebutuhan manusia untuk bertahan hidup dengan mampu “melihat tanpa terlihat”. Dimana pada teori tersebut dijelaskan bahwa manusia cenderung merasa lebih aman dan senang berada di habitat yang dapat menawarkan pemandangan sekaligus rasa tertutup. Teori ini memperoleh inspirasi dari pengetahuan dasar biologi manusia. Lingkungan dapat dianggap kondusif untuk hidup, di mana respons emosional yang positif diterima.

Pada studi kasus *Arasatu floating resort*, didapati area bukaan pintu dan jendela yang memungkinkan pengunjung untuk mengamati dan menikmati pemandangan lingkungan. Namun, pada sisi samping resort terdapat dinding yang memanjang hingga area balkon yang dapat menghalau pandangan

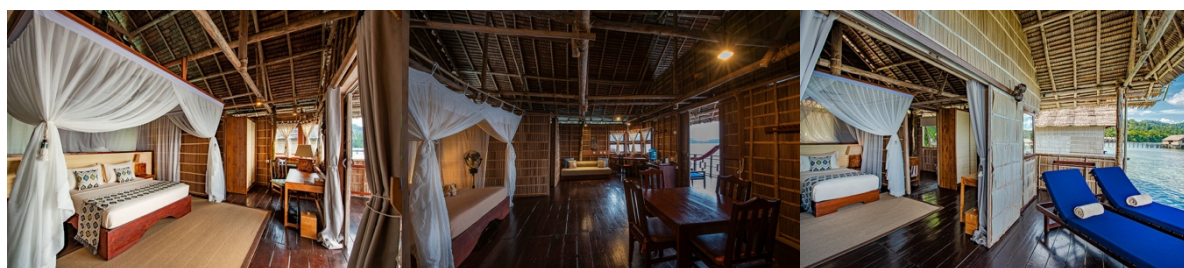
pengunjung lain pada area privat floating resort. Hal ini sejalan dengan teori prospect refuge dimana pengunjung dapat merasakan suasana aman dan nyaman saat berada dalam floating resort.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Keszei et al., 2019), dijelaskan bahwa manusia menyukai penataan interior ruang yang mendukung penglihatan dan persembunyian, dan pada saat yang sama memberikan kesempatan untuk bergerak dan mengeksplorasi ruang. Adapun unsur alam yang perlu diperhatikan dalam mendesain interior seperti cahaya dan bayangan dari matahari. Intervensi cahaya matahari berlebih dapat mengakibatkan suhu ruang tinggi dan jatuh bayangan mengganggu saturasi warna ruang. Sehingga hal ini perlu dipertimbangkan, khususnya dalam menentukan warna elemen interior seperti dinding, lantai, plafon dan furniture.

PAPUA PARADISE ECO-RESORT

Selanjutnya adapun salah satu contoh *floating resort* menarik di Indonesia adalah *Papua Paradise Eco Resort*. Berlokasi di Arefi Birie Island, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat, resort ini memiliki 16 *Superior Bungalows* dan 10 *Deluxe Bungalows*. Secara arsitektur, resort ini menonjolkan gaya arsitektur tropis dengan penggunaan bahan-bahan alami seperti kayu lokal, bambu, dan batu vulkanik yang menambahkan sentuhan etnis dan kental dengan karakter daerah Papua. Sebagian besar furniture dan aksesoris unik yang terdapat dalam *resort* merupakan karya seni dari para pengrajin lokal. Pada area entrance, pengunjung disambut oleh pemandangan area tidur yang menghadap langsung kearah pemandangan laut. Material interior yang digunakan juga memperhatikan prinsip keberlanjutan, dengan memprioritaskan bahan-bahan ramah lingkungan yang telah diambil secara bertanggung jawab dari lingkungan sekitar. Salah satu keunikan dari material interior di *Papua Paradise Eco Resort* adalah pemanfaatan seni lokal dan karya-karya etnis dalam dekorasi. Setiap ruangan dipenuhi dengan karya seni dan tekstil asli dari suku-suku di Papua, seperti kain tenun, ukiran kayu, dan patung-patung tradisional. Penggunaan kayu-kayu lokal dalam furnitur juga menambahkan kesan hangat dan alami, menciptakan suasana bersahaja yang menenangkan.

Menurut penelitian terdahulu oleh Ulrich (1984), keterlibatan material alam pada desain interior dapat memberikan dampak positif, terutama pada masalah kesehatan mental. Hal ini erat kaitannya dengan desain biofilik, yang mampu menghadirkan “pengobatan alami” pada interior ruangan untuk mereduksi rasa sakit yang dirasakan pada fisik manusia. Stimulus “pengobatan alami” pada interior ruang dapat ditangkap oleh alat Indera yang meliputi Indera penglihatan, Indera pendengaran, Indera penciuman, peraba dan perasa. Penglihatan manusia dalam ruangan mampu mempengaruhi emosi, misalnya dengan dominasi warna tertentu, manusia merasa hangat, bersih, dan lainnya (Dalay, n.d.) 2020). Bersamaan dengan itu, manusia terkoneksi dengan karakter suatu material melalui tampilan visual dan tekstur yang dapat dirasakan oleh Indera peraba.



Gambar 2. Dokumentasi Interior salah satu bungalow di *Papua Paradise Eco-Resort*
Sumber: www.papuaparadise.com

Pada gambar 2 terdapat dokumentasi interior salah satu bungalow di Papua Paradise Eco-resort, yakni pada area transisi yang menghubungkan area *indoor* dan area *outdoor*. Area ini didominasi material kayu, dengan beberapa jenis implementasi pada lantai, dinding (anyaman motif), dan plafon (struktur atap) hingga material jerami/ilalang. Menurut (Häyrinen et al., 2020), membawa unsur alam ke dalam ruangan dalam bentuk apapun dirasa sangat penting dalam mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan manusia. Pada penelitian yang dilakukan (Häyrinen et al., 2020) menjelaskan, secara psikologis, perasaan wellbeing dapat dirasakan oleh manusia Ketika manusia dapat melihat dan

menyentuh tekstur material contohnya kayu. Material alami yang diaplikasikan dalam ruangan dapat menenangkan dan mengurangi stress secara bersamaan, sehingga menghasilkan kesan hidup yang nyaman. Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa udara yang dihirup dalam ruang dengan material kayu memiliki dampak psikologis yang berbeda dengan ruang yang ber dinding beton. Aroma ruang yang dengan material alami memberikan kesan tenang dan memberi kesehatan pada pengguna ruang (Hayrinen, 2020).

AQUAVILLAS ASTON ANYER

Aquavillas aston anyer adalah sebuah kompleks hunian eksklusif yang menawarkan konsep desain interior yang nyaman, mewah, dan menenangkan bagi penghuni. Desain interior disesuaikan dengan gaya arsitektur kontemporer yang menggabungkan unsur-unsur *modern* dengan sentuhan tradisional, menciptakan harmoni sempurna antara gaya hidup urban dan lingkungan pantai tropis. Interior *floating resort* pada *Aquavillas Aston Anyer* didominasi warna netral seperti putih, krem, dan abu-abu memberikan kesan elegan dan cerah di seluruh ruangan. Pemanfaatan material alami seperti kayu dan batu memberikan sentuhan alami yang mendalam dan menghadirkan suasana santai dan damai. Adapun konsep menarik pada interior ruang adalah adanya kaca temper pada area lantai, sehingga penghuni mendapat pengalaman menarik untuk mengamati air laut dari dalam ruangan. Pada area dinding material kaca digunakan secara luas untuk memaksimalkan pemandangan indah dari pantai dan laut, sehingga dapat menciptakan suasana yang membaurkan interior dengan panorama alam.

Setiap detail desain interior *aquavillas aston anyer* dipilih dengan hati-hati, mulai dari perabotan mewah hingga karya seni yang dipajang di setiap sudut ruangan, semuanya berkontribusi pada estetika keseluruhan yang mencerminkan keanggunan dan kemewahan. Dalam konsep desain interior *aquavillas aston anyer*, juga diperhatikan kenyamanan dan kemudahan bagi para penghuni. Setiap ruangan didesain dengan tata letak yang fungsional, memastikan bahwa setiap bagian ruang dapat dimaksimalkan dengan baik. Fasilitas modern seperti sistem canggih untuk pengaturan suhu dan pencahayaan, serta teknologi pintar untuk kontrol rumah, disematkan dengan bijaksana untuk meningkatkan kenyamanan dan memenuhi kebutuhan gaya hidup modern.



Gambar 3. Dokumentasi Interior salah satu *floating resort* di *Aquavillas Aston Anyer*

Sumber: <https://www.astonhotelsinternational.com/>

OUTDOOR FRAMING

Healing environment adalah konsep desain lingkungan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan fisik yang mendukung penyembuhan dan kesejahteraan bagi individu yang mengalami gangguan kesehatan fisik atau mental. Salah satu unsur yang dapat mendukung konsep healing adalah bukaan ruang seperti pintu, jendela dan sebagainya. Jendela merupakan elemen arsitektur dan interior yang memberikan hubungan visual pengguna ruang dengan eksterior. Menurut (Dalay, n.d.) 2020, Jendela merupakan salah satu bukaan ruang yang menghubungkan pengguna ruang dari interior ke eksterior melalui indra visual. Elemen interior ini sekaligus memungkinkan pengguna untuk mengeksplorasi hubungan sensorik elemen desain dan biofilia.

Pada gambar 3, dapat dilihat bahwa terdapat bukaan selain jendela dan pintu pada ruangan, bukaan tersebut berupa lantai kaca yang memfasilitasi pengguna ruang untuk melihat air laut yang berada di bawah *floating resort*. Selain dapat memasukkan unsur alam ke dalam ruangan, bukaan tersebut sekaligus dapat memberikan pengalaman baru pada pengguna. Pengalaman positif pengguna dapat

mempengaruhi persepsi ruang dan suasana melalui implementasi kaca temper pada lantai. Menurut Corack (2016), berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, interaksi antara interior dan eksterior ruangan merupakan hal penting untuk menciptakan ruangan yang sehat bagi anak-anak. Rekomendasi selanjutnya, adalah merancang jendela / bukaan dalam ukuran besar dan merancang taman interior atau taman botani kaca di tempat-tempat dengan iklim dingin. Bukaan ruang dalam ukuran besar tersebut dapat menghubungkan pengguna dengan eksterior lingkungan serta mampu meningkatkan kualitas hidup pengguna. Lingkungan yang dirancang dengan baik dapat memberikan tampilan terbaik bagi pengguna dan memengaruhi arah pandangan sekaligus memhalau cahaya berlebih maupun suara yang tidak diperlukan dalam ruangan (Dalay, 2020).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Desain interior yang melibatkan unsur alam menjadi faktor krusial dalam menciptakan pengalaman staycation yang memikat dan menyenangkan. Ketika seseorang memilih untuk *staycation* pada *floating resort*, peran unsur alam menjadi sangat penting dalam menghadirkan lingkungan interior yang menyehatkan dan menyembuhkan. Kehadiran material alam dalam berbagai macam implementasi dalam ruangan memberikan kesan segar dan menyenangkan, menciptakan suasana yang lebih hidup dan memancarkan energi positif. Selain itu, pemanfaatan sinar matahari yang optimal melalui pengaturan tata letak jendela dan penggunaan bahan-bahan alami, seperti kayu dan batu, dapat memberikan sentuhan hangat dan kesan organik pada desain interior. Adanya *landscape* keindahan laut yang berada di sekeliling area merupakan asset penting yang perlu dilibatkan dalam merancang interior *floating resort* yang berkonsep *wellbeing desing*. Dengan demikian, unsur alam dalam desain interior dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis, membantu mengurangi stress, dan meningkatkan kualitas hidup para penghuni.

Desain interior dengan konsep *wellbeing design* dapat melibatkan unsur alam dengan berbagai cara. Keterlibatan unsur alam mencakup penggunaan warna-warna alami, pengaturan tata letak yang memperhatikan aliran udara, serta penempatan elemen alam seperti air terjun mini atau dinding tanaman yang menyegarkan. Selain meningkatkan estetika, unsur alam dalam *wellbeing design* juga berkontribusi pada peningkatan kualitas udara dalam ruangan dan peningkatan sirkulasi udara yang sehat. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa eksposur terhadap unsur alam dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan dan stres, meningkatkan konsentrasi, dan mendukung pemulihan dari gangguan kesehatan. Dengan menyelaraskan desain interior dengan unsur alam, *wellbeing design* menciptakan ruang yang mendukung kesehatan fisik dan mental penghuni, memberikan pengalaman hidup yang lebih baik dan mengedepankan gaya hidup yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Arto, M. (2017). Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan. 5.
- Çorakçı, R.E., (2016): İç Mimarlıkta Biyofilik Tasarım İlkelerinin Belirlenmesi, Doctoral Thesis Interior Architecture.
- Dalay, L. (n.d.). *THE IMPACT OF BIOPHILIC DESIGN ELEMENTS ON THE ATMOSPHERIC PERCEPTION OF THE INTERIOR SPACE*.
- Häyrynen, L., Toppinen, A., & Toivonen, R. (2020). Finnish young adults' perceptions of the health, well-being and sustainability of wooden interior materials. *Scandinavian Journal of Forest Research*, 35(7), 394–402. <https://doi.org/10.1080/02827581.2020.1813798>
- Keszei, B., Halász, B., Losonczy, A., & Dúll, A. (2019). Space Syntax's Relation to Seating Choices from an Evolutionary Approach. *Periodica Polytechnica Architecture*, 50(2), 115–123. <https://doi.org/10.3311/PPar.14251>
- Kusuma, B. W., Ferdinand, N., & Sunarsi, D. (2023). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Gema Perkasa Electronic Jakarta Barat. *Jurnal Ekonomi Utama*, 2(1), 6–9. <https://doi.org/10.55903/juria.v2i1.30>
- Nastiti, R. A., & Hasya, A. H. (2021). PROYEKSI KONSEP ESSENTIALITY DAN SPIRITUALITY PADA “THE NEW BEGINNING” TERHADAP DESAIN INTERIOR. *New Media*.

- Nguyen, H. N., Lasa, G., Iriarte, I., Atxa, A., Unamuno, G., & Galfarsoro, G. (2022). Human-centered design for advanced services: A multidimensional design methodology. *Advanced Engineering Informatics*, 53, 101720. <https://doi.org/10.1016/j.aei.2022.101720>
- Salim, A. I. (2016). Desain Floating Resort sebagai Penunjang Pariwisata di Perairan Kepulauan Seribu. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2), G123–G128. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i2.17005>
- Sando, O. J., & Sandseter, E. B. H. (2020). Affordances for physical activity and well-being in the ECEC outdoor environment. *Journal of Environmental Psychology*, 69, 101430. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101430>
- Setiady, J. A., & Sabatini, S. N. (n.d.). *Penerapan Prinsip Desain Biofilik untuk Kriteria*.
- Ulhaq, M. D. D., Yuniati, A. P., & Raja, M. T. M. (n.d.). *PERANCANGAN INTERIOR HOTEL BUTIK BINTANG EMPAT DI JAKARTA SELATAN DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI RUANG*.
- Xiang, L., Papastefanou, G., & Ng, E. (2021). Isovist indicators as a means to relieve pedestrian psycho-physiological stress in Hong Kong. *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*, 48(4), 964–978. <https://doi.org/10.1177/2399808320916768>